

Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter 6S melalui Poster dan Slogan

Putra Kaslin Hutabarat

STIE Al-Washliyah Sibolga

kaslinputra@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Januari) (2021)

Disetujui (februari) (2021)

Dipublikasikan (februari)
(2021)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam peningkatan 6S di SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif. Kemudian uji validitas data menggunakan triangulasi data. Dan strategi yang digunakan ialah menggunakan poster-poster, slogan maupun poster yang dipajang di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil dari penelitian ini dibuktikan dengan adanya ditunjukkannya sikap yang ramah tamah dan terbuka penuh dengan karakter yang baik, gaya bahasanya pun dimulai dari kalimat sapaan yang merupakan contoh yang diterapkan oleh guru ketika hendak masuk ke ruangan untuk saling bersalaman dan berdoa secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya poster maupun slogan dapat meningkatkan sikap maupun *attitude* bagi peserta didik kelas III.

Kata-Kata Kunci : Guru, Strategi, 6S, Karakter.

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategies used in improving 6S in SD / MI. This journal uses a descriptive approach, observation data collection techniques, and interviews. Meanwhile, the data analysis technique uses an interactive model. Then test the validity of the data using data triangulation. And the strategy used is to use posters, slogans and posters that are displayed in class and outside the classroom. The results of this study are proven by showing a friendly and fully open attitude with good character, the language style starts from the greeting sentence. which is an example applied by the teacher when going into the room to shake hands and pray together. So it can be concluded that the existence of posters and slogans can increase the attitude and attitude of grade III students.

Keywords: Teacher, Strategy, 6S, Character.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 pada poin (b) mengatur tentang budi pekerti yakni untuk menumbuhkan budi sebagai bentuk pendidikan karakter mulai dari keluarga, sekolah sampai masyarakat. 6S yakni senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun. Program ini dianggap mampu untuk menumbuhkembangkan karakter anak di lingkungan sekitarnya. Pemberian teladan ini dapat dilakukan peserta didik dalam bentuk senyum sapa, ramah tamah, dan tindakan lainnya yang menggambarkan patuh dan sopan terhadap yang lebih tua darinya (Hariandi, A. dan Irawan, Y : 2016). Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan program 6S mampu menjadikan karakter anak lebih baik dari biasanya, dapat menjadi manusia yang dimanusiakan, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, dan bermoral serta memiliki sifat terpuji yang harus dibiasakan oleh semua peserta didik.

Strategi pengajaran menghasilkan pendekatan didaktik dalam proses belajar mengajar, menggabungkan dan pengorganisasian yang optimal dari metode, cara dan bentuk pengelompokan peserta (Crini, 2017). Elemen-elemen ini, diintegrasikan ke dalam struktur operasional, didasarkan pada visi sistemik dan dirancang untuk memastikan pembelajaran pengetahuan yang aktif dan kreatif serta untuk merasionalisasi proses pelatihan. Konsep "strategi" dioperasikan baik di tingkat makro, tingkat menengah dan tingkat mikro, tingkat terakhir secara langsung terkait dengan pembelajaran pedagogi, teori pelatihan dan praktek. Mengadopsi strategi berarti mengadopsi pedoman tindakan, dan mengaitkannya dengan cara global tertentu dari pembelajaran organisasi dan kondisi pembelajaran, penggunaan metode dan sarana tertentu. Secara alami, harus ditunjukkan bahwa pada kenyataannya kita

mengadopsi strategi campuran dan gabungan, sesuai dengan tujuan, tingkat kelompok tempat kita bekerja, konten yang dibahas, dll (Regeluth, 2013; Reiser, 2011; Yang, 2015).

Menurut Cristoper (2016) yang mendefinisikan karakter sebutan bagi jati diri individu yang meliputi aspek perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan

Selain itu adanya potensi diri, aktivitas sehari-hari, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya bagian dari kepribadian yang relatif cenderung mapan yang menjadikan ciri-ciri semacam ini mewujudkan jati diri seseorang. Lickona (2013:51) menegaskan bahwa karakter yang baik berawal dari pengetahuan yang baik, menginginkan sesuatu yang baik dan melakukan sesuatu yang baik. Dengan demikian karakter merupakan perilaku, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil cerminan berbagai nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan dilakukan sebagai dasar dalam melakukan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan, 2013 hlm 3).

Menurut Musfiroh (2012:8), karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter berasal dari kata Yunani " *to mark* " atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek dan sebaliknya. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Samsuri (2011 : 31) menjelaskan bahwa karakter itu sendiri sedikitnya memuat dua hal yaitu nilai-nilai dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Karakter yang baik pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, diluar persoalan apakah baik sebagai sesuatu yang asli ataukah

sekedar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal.

Lebih lanjutnya dikatakan bahwa ada beberapa penamaan yang merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Diantaranya yang umum dikenal ialah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religius dan pendidikan budi pekerti serta pendidikan karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara bertukaran, misalnya pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri.

Pembentukan karakter anak yang religius dapat dilakukan dengan program 6S yakni senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun. Tohari (2016 : 19). Dengan melakukan program ini di SD/MI diharapkan mampu merubah sifat peserta didik menjadi lebih baik lagi agar terbiasa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penerapan program ini dapat dilakukan dengan memajang berbagai ajakan di dalam kelas maupun diluar kelas seperti spanduk, poster atau slogan ataupun kalimat ajakan lainnya yang mengarah untuk mengajak anak membiasakan 6S.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan serta memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin 2019: 6).

Data penelitian berupa catatan yang mendeskripsikan tentang strategi guru kelas dalam membimbing dan meningkatkan program 6S di SD/MI yang digunakan ialah

foto, video dan rekaman dan sumber data penelitian berupa data observasi dan wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 100070 Sayurmatangi di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan penentuan objek yang akan diteliti yaitu di SDN 100070 Sayurmatangi. Sekolah ini dijadikan sebagai tempat lokasi penelitian karena memang faktanya sebelum program ini dibuat, tingkat keramahan, kesantunan, serta saling sapa baik antara siswa dan guru masih sangat kurang. Sehingga perlu adanya kampanye program 6S bagi peserta didik di sekolah melalui poster dan slogan. Selanjutnya ialah menetapkan fokus masalah penelitian yaitu strategi guru dan pembuatan instrument penelitian agar mendukung terlaksananya penelitian ini. Instrument yang digunakan ialah observasi dan wawancara.

Langkah selanjutnya ialah data dianalisis menggunakan model reduksi-penyajian data-penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil kesimpulan diperoleh informasi mengenai hasil penelitian. Bisa saja kesimpulan dapat dijawab oleh rumusan masalah ataupun sebaliknya, sebab penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Prasetyo, R. (2019 : 3-5). Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- Objek kajian (sekolah)
- Fokus masalah
- Instrument penelitian
- Pelaksanaan penelitian
- Pembuatan laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengajaran adalah rencana umum untuk pelajaran yang mencakup struktur, tujuan instruksional dan garis besar taktik yang direncanakan, yang

diperlukan untuk menerapkan strategi (Stone dan Morris, dalam Luwis, 2013). Lebih lanjut, Luwis (2013) menjelaskan bahwa taktik mengajar adalah tingkah laku guru yang dia wujudkan di dalam kelas yaitu, perkembangan strategi pengajaran, pemberian stimulus yang tepat untuk respon tepat waktu, pengeboran respon yang dipelajari, peningkatan respon dengan kegiatan ekstra dan begitu seterusnya.

Taba mengembangkan kurikulum kelas 1 sampai 8 ilmu sosial yang diselenggarakan di sekitar unit belajar-mengajar (Taba, 1971 dalam Lunenbur, 2011: 2). Dalam prosesnya, model kurikulum berkembang yang dapat diterapkan ke berbagai jenis kurikulum dan yang dapat digunakan di berbagai jenis pengaturan sekolah dan tingkat sekolah: sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas. Model tersebut mencakup organisasi dari, dan hubungan di antara, lima elemen yang saling interaktif: tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pengajaran, dan langkah-langkah evaluatif sehingga sistem pengajaran dan pembelajaran terwakili.

Pada tanggal 12 Desember 2020, peneliti menemukan poster-poster berisikan slogan ataupun kalimat ajakan yang mengacu pada program 6S baik itu bentuk tulisan maupun gambar yang telah terpajang di dinding kelas dimana ini merupakan sarana prasarana program 6S di kelas III. Dan ketika hendak memasuki ruangan peserta didik berbaris di depan kelas untuk menyalami antar peserta didik dan guru kemudian dilanjutkan membaca doa secara bersama-sama dan dengan kompak.

Kemudian pada tanggal 15 desember 2020, peneliti menemukan peserta didik menerapkan program 6S yaitu dengan bersikap ramah tamah, terbuka penuh karakter yang baik seperti sapa menyapa ke seluruh warga sekolah baik itu teman-temannya, kepala sekolah maupun kepada gurunya, kemudian berkarakter ceria dan murah senyum terhadap

sekelilingnya, sikap sopan santun baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan setempat serta memiliki gaya bahasa yang baik.

Pada tanggal 14 Desember 2020 wawancara dilakukan bersama guru kelas III SDN 100070 Sayurmatangi, berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap awal pembiasaan program 6S dimulai dari baris di depan kelas sebelum memasuki ruangan yang bertujuan agar sesama peserta didik dapat saling bersalaman, dan menyalami gurunya ketika hendak masuk ke dalam kelas. Setelah itu di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran diharuskan membaca doa secara bersama-sama dan dengan kompak.

Wawancara kedua pada tanggal 16 desember 2020 disimpulkan bahwa pemanfaatan poster, slogan ataupun spanduk 6S yang terpajang di dinding kelas itu sendiri guru memiliki strategi untuk mengaitkan isi pembelajaran yang sedang berlangsung seperti pada mata pelajaran PPKn ataupun PAI agar anak tidak lupa dengan program 6S dan dapat membiasakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Materi yang dibahas terlaksana dan program 6S tidak dilupakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa data yang ditemukan saat melakukan penelitian diantaranya terdapat poster-poster berisikan slogan yang mengacu pada program 6S baik itu dalam bentuk tulisan maupun gambar yang menunjukkan adanya intensitas pemanfaatan sarana dan prasarana program 6S di kelas III.

Penerapan 6S dilihat dari peserta didik kelas III menunjukkan sikap yang ramah tamah dan terbuka penuh dengan karakter yang baik, gaya bahasanya pun dimulai dari kalimat sapaan yang merupakan contoh yang diterapkan oleh guru ketika hendak masuk ke ruangan untuk saling bersalaman dan berdoa secara bersama-sama. Kemudian penerapan dari

slogan yang dipajang di dinding-dinding kelas dengan mengaitkannya dalam materi pelajaran yang sedang berlangsung membuat peserta didik membudayakan 6S seperti menghormati guru dan orang lain di sekelilingnya.

Data Display

Berbagai strategi guru dalam meningkatkan program 6S di kelas III SDN 100070 Sayurminatinggi, yakni :

1. Tersedianya beberapa poster di dinding kelas yang berisikan slogan maupun kalimat yang mengacu pada program 6S di kelas.
2. Guru menerapkan kegiatan sapa dan salaman sebelum masuk ke dalam ruangan kelas dengan penuh cinta kasih.
3. Guru menerapkan program 6S dengan mengaitkan materi yang dipelajari saat pembelajaran dengan poster yang terpajang di dinding kelas yaitu tentang kalimat ajakan membiasakan program 6S.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah berusaha menggunakan berbagai strategi dalam peningkatan program 6S di kelas III, strategi utama yang dilakukan oleh wali kelas yaitu menyediakan poster-poster atau slogan kalimat yang mengacu pada program 6S yang telah terpajang di dinding kelas.

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai strategi progra 6S di kelas III SDN 100070 Sayurminatinggi menunjukkan bahwa terdapat strategi untuk meningkatkan program 6S di kelas dimana pembiasaan yang dilakukan di kelas ialah dengan kegiatan sapa salam sebelum masuk ke dalam kelas yang aman hal ini dapat menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik dengan pelaksanaan dan penerapan sikap dan juga gaya bahasa 6S yakni senyum, sapa, sopan, santun, salam, dan salim. Serta pemaknaan kberupa slogan

atau kalimat berupa poster-poster yang dipajang di dinding kelas baik didalam maupun diluar kelas. Berkat strategi yang dilakukan oleh guru dapat mengajak peserta didik untuk melaksanakan dan menerapkan 6S. Hal inilah yang menggambarkan keberhasilan guru dalam mewujudkan program 6S di kelas III SDN 100070 Sayurminatinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas III SDN 100070 Sayurminatinggi di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa guru melakukan strategi untuk meningkatkan program 6S. Hal ini terbukti dari adanya poster-poster yang terpajang di dinding kelas, kemudian guru dapat mengaitkan materi pembelajaran yang sedang berlangsung dengan poster-poster tersebut. Dan yang terakhir guru dapat menggunakan strategi dengan memaknai setiap kata ataupun kalimat yang terdapat dalam poster-poster yang mengacu pada ajakan program 6S dengan kegiatan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Crini, A. (2017). *Adab atau Attitude dalam Mencari Ilmu*, Jakarta : Erlangga
- Cristoper A. (2016). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Hariandi, A. dan Irawan, Y. (2016). *Peran Guru dalam Penamaan Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1(1),
- Hariandi, A. dan Irawan, Y. (2016). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1(1).
- Hasan, S. H., (2013). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lunenburg Fred C. (2011). Curriculum Development: Inductive Models. Sam Houston State University. *Schooling Volume 2, Number 1*,
- Luwis Jerin C. (2013). *Methods and Strategies of Teaching: an overview*. Pondicherry University Press
- Musfiroh, T. (2012). *Mempelajari Beberapa Karakter Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyo, R. (2019). *Metode 6S*, Jurnal Untirta, II(4).
- Regeluth, C. M. (2013). *Instructional-design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. London: Routledge.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2011). *Trends and issues in instructional design and technology*. Pearson.
- Rukin. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*, Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia.
- Yang, L Wilkes, Stevenson, Nguyen, and Slavin. (2015). Comparing Problem-Based Learning with Case-Based Learning: Effects of a Major Curricular Shift at Two Institutions. *Academic Medicine*, 82, 74-82.